Pandangan Generasi Muda terhadap   
Pelestarian Budaya Feng Shui Secara Berkelanjutan

Julina1, Niza Ayuningtias2

Universitas Sumatera Utara  
julina@usu.ac.id1, niza@usu.ac.id2

ABSTRACT

The importance of preserving traditional Chinese culture in Indonesia and the declining understanding of traditional Chinese culture among young Chinese Indonesians in the modern era have prompted the author to investigate the perspectives of young Chinese Indonesians towards one aspect of traditional Chinese culture, namely Feng Shui. The respondents of this study comprised 35 individuals of Chinese descent. Data collection was conducted using questionnaires distributed through Google Forms. The respondents were members of Generation Z, aged between 12 and 27 years. The conclusion of this study indicates that one of the dominant factors influencing young Chinese Indonesians to believe in and practice Feng Shui is family tradition. Conversely, the factors that lead young Chinese Indonesians to disbelieve in and not practice Feng Shui are its perceived inconsistency with logical reasoning and the influence of religion. A recommendation for future research is to include a more diverse range of respondents from Generation X and the millennial generation, in order to map out the differences in perspectives across generations and their underlying causes.

**Keywords**: Feng shui, generation z, family tradition, religion

ABSTRAK

Pentingnya pelestarian kebudayaan tradisional Tionghoa di Indonesia, dan semakin rendahnya pemahaman generasi muda Tionghoa Indonesia tentang kebudayaan tradisional Tionghoa di era modern ini, mendorong penulis untuk meneliti tentang pandangan generasi muda Tionghoa Indonesia terhadap salah satu budaya tradisional Tionghoa, yaitu feng shui. Responden dari penelitian ini adalah sebanyak 35 orang keturunan Tionghoa. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil pengisian kuesioner dalam bentuk google form. Responden penelitian adalah generasi Z yang berusia 12 sampai 27 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah salah satu faktor dominan yang mempengaruhi generasi muda Tionghoa Indonesia untuk percaya dan menerapkan budaya feng shui adalah karena tradisi keluarga. Sedangkan faktor yang mempengaruhi generasi muda Tionghoa Indonesia untuk tidak percaya dan tidak menerapkan budaya feng shui adalah karena dinilai tidak sesuai dengan logika berpikir dan pengaruh agama. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah responden penelitian lebih bervariasi dari generasi X dan generasi milenial, sehingga dapat dipetakan perbedaan pandangan dari setiap generasi dan faktor penyebabnya.

**Kata Kunci**: Feng shui, generasi z, tradisi keluarga, agama

PENGANTAR

Budaya Indonesia merangkum semua kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, baik yang bersifat nasional, lokal, maupun yang berasal dari luar negeri dan telah ada sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Budaya Indonesia mencakup beragam suku bangsa dan kebudayaan, seperti tarian daerah, pakaian adat, dan arsitektur tradisional. Selain itu, budaya Indonesia juga mencakup pengaruh dari budaya-budaya asing seperti Tionghoa, Arab, India, dan Eropa, yang turut memberikan warna dan kekayaan dalam kebudayaan Indonesia. Identitas Tionghoa terus diinterpretasikan melalui berbagai perspektif, baik dari dalam komunitas Tionghoa maupun dari luar. Proses pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk seni yang berkembang di tengah komunitas Tionghoa dan kemudian diakses oleh masyarakat umum. Seni memiliki fleksibilitas yang memungkinkannya bertahan dalam situasi yang mungkin mencoba untuk menghancurkannya. Salah satu contohnya adalah seni gambang kromong, yang mampu bertahan di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia dan juga disukai oleh masyarakat Indonesia secara luas (Rokhani et.al, 2015). Meskipun suku Tionghoa merupakan salah satu suku minoritas di Indonesia, namun selain gambang kromong masih ada beberapa kebudayaan tradisional yang masih dilestarikan dengan baik sampai saat ini dan dapat diterima Masyarakat Indonesia secara luas juga, seperti perayaan imlek, perayaan Festival Perahu Naga, pengobatan akupunktur, adat minum teh, dan lain sebagainya.

Kemajuan globalisasi saat ini telah memperkuat penetrasi budaya Barat ke Indonesia melalui teknologi, budaya, dan aspek sosial, menghasilkan percepatan dalam proses akulturasi budaya. Pengaruh budaya Barat, yang sering kali dianggap sebagai pusat tren, semakin mendominasi masyarakat. Gaya hidup dan kebiasaan orang Barat menjadi patokan modernitas, yang berdampak pada penurunan nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional di Nusantara. Akibatnya, nilai-nilai tradisional secara bertahap mengalami kepunahan karena kesulitan bersaing dengan budaya modern dalam interaksi sosial masyarakat. Demikian juga yang terjadi di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pemahaman masyarakat Tionghoa modern tentang kebudayaan tradisional Tionghoa semakin menurun, yang menyebabkan semakin rendahnya kesadaran mereka untuk melestarikan budaya tradisional tersebut. Sebagian besar masyarakat Tionghoa bahkan lebih mengenal dan memahami budaya bangsa Indonesia yang ada, dibandingkan dengan budaya tradisional yang seharusnya menjadi identitas mereka sebagai seorang keturunan Tionghoa. Menurut Karmadi (2014), sesungguhnya, budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara muncul dan ada terlebih dahulu sebelum budaya bangsa, yang artinya budaya bangsa mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal, dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, generasi muda Tionghoa diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Tionghoa yang ada, salah satunya yaitu *feng shui*.

*Feng shui* terdiri dari kata *feng* dan *shui*. *Feng* memili arti angin atau arah, sedangkan *shui* berarti air. *Feng shui* adalah praktik warisan dari masyarakat Tiongkok kuno yang melibatkan seni dan ilmu untuk mengatur bangunan, benda, dan ruang dalam suatu lingkungan dengan tujuan mencapai harmoni dan keseimbangan yang dapat membawa kedamaian dan kemakmuran. *Feng shui* adalah ilmu topografi dari Tiongkok yang berfungsi menyelaraskan tata letak setiap bagian rumah dengan alam untuk memberikan manfaat positif kepada para penghuninya (Dewi, 2016). Saat merencanakan pembangunan atau penataan ulang rumah atau bangunan, masyarakat Tionghoa sering mempertimbangkan *feng shui* sebagai hal yang sangat penting. *Feng shui* adalah sebuah ilmu yang berasal dari warisan budaya Tionghoa yang mengatur aliran energi (*qi*) dan dampaknya dalam membawa energi positif serta menghindari energi negatif. Menurut pinhome, *feng shui* telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan kuno yang sudah ada sejak 6.000 tahun yang lalu. Dalam budaya Tionghoa, angin dan air dikaitkan dengan kesehatan dan keberuntungan. *Feng shui* merupakan salah satu budaya tradisional Tionghoa yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Namun, pada era serba modern ini, sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak begitu memahami *feng shui* dan penerapannya, khususnya para generasi muda. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait pandangan generasi muda Tionghoa Indonesia terhadap Feng Shui dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka. Permassalahan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana pandangan generasi muda Tionghoa Indonesia terhadap Feng Shui?; (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan generasi muda Tionghoa Indonesia terhadap Feng Shui?

LITERATURE REVIEW

Dewi, Christina, dan Kartono (2016) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda terhadap Feng Shui disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena generasi muda terbiasa untuk berpikir secara logis, sehingga mereka kurang tertarik untuk memahami Feng Shui yang cenderung dikaitkan dengan ilmu mistis. Mereka juga menyatakan bahwa generasi muda lebih memilih untuk mempertahankan dan melestarikan Feng Shui dari segi budaya bukan dari segi kepercayaan terhadap hal mistis. Hal ini ditegaskan kembali oleh Ying (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keyakinan terhadap agama juga menjadi salah satu penyebab generasi muda enggan mempercayai budaya dan tradisi yang telah ada. Mereka menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara logis, sehingga mereka tidak ingin mewariskannya ke generasi selanjutnya. Dan disimpulkan lagi dalam penelitiannya bahwa generasi muda hanya melihat tradisi sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga sebagian besar generasi muda menjalankan tradisi tersebut hanya untuk menghormati para leluhur dan generasi tua.

Selmanovic et al. (2020) menyatakan bahwa warisan budaya terdiri dari *tangible cultural heritage* (warisan yang berfokus pada artefak, monumen, bangunan, dll.) *dan intangible cultural heritage* (warisan budaya takbenda). Warisan budaya takbenda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, atau keterampilan, serta instrumen, objek, dan ruang budaya yang dianggap oleh UNESCO sebagai bagian dari warisan budaya suatu tempat. Seiring berjalannya waktu, warisan budaya takbenda menjadi semakin pudar. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak hanya mempertahankan warisan budaya saja, tetapi juga memelihara dan mewariskan warisan budaya takbenda dari generasi ke generasi. Hal ini ditegaskan kembali oleh Lin dan Lian (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seiring dengan globalisasi, keberadaan warisan budaya takbenda terus terancam, sehingga peran pemerintah dan seluruh orang di dunia sangat penting untuk melindungi dan menjaga warisan budaya tersebut.

Zhang, Han, dan Chen (2018) menyatakan bahwa pengaplikasian teknologi dan media digital di wilayah warisan peninggalan tidak hanya dapat menjadi daya tarik pariwisata, tetapi juga dapat meningkatkan pelestarian terhadap warisan budaya takbenda. Hal ini ditegaskan kembali oleh Selmanovic et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media tradisional seperti rekaman suara dan video merupakan cara yang bagus untuk mendokumentasikan warisan budaya. Namun, pengaplikasian teknologi *virtual reality* (VR) dapat membangun perasaan nyata dan kehadiran yang lebih selaras dengan realitas fisik ketika berada di momen tersebut, sehingga kehadiran warisan budaya tersebut menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Hal ini ditegaskan kembali oleh Kim dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengimplementasian teknologi VR dapat memberikan pengalaman nyata bagi para pengguna, sehingga dengan memainkan VR, mereka secara tidak langsung belajar tentang warisan budaya. Selain itu, pengguna juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan karakter virtual yang ada, sehingga pengguna dapat memahami lebih dalam tentang warisan budaya tersebut.

Yang, dkk. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warisan budaya yang diwujudkan dalam kerajinan tradisional merupakan bagian penting yang mencerminkan budaya dan tradisi daerah tertentu dari setiap bangsa. Namun, akibat semakin rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari tradisi tersebut, kehadiran produk kerajinan tangan tradisional pun semakin memudar. Hal ini ditegaskan kembali oleh Olalere (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warisan budaya hanya dapat bertahan apabila masyarakat peduli dan menganggap penting warisan budaya tersebut. Namun, banyak masyarakat terutama generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan warisan budaya karena dianggap kuno. Masyarakat harus memiliki peranan yang penting dalam melestarikan budaya mereka agar budaya dapat dipertahankan (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan agar warisan budaya dapat berbaur dengan teknologi dan modernisasi, sehingga warisan budaya dapat tetap dipertahankan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Kolay (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa generasi muda memegang peranan paling penting untuk meneruskan warisan budaya dalam jangka waktu panjang. Pemanfaatan kemajuan teknologi dan media sosial dapat menjadi solusi untuk menciptakan daya tarik generasi muda terhadap warisan budaya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Eze-Uzomaka dan Oloidi (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warisan budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, dengan memanfaatkan teknologi modern, akan sangat membantu dalam memperkenalkan warisan budaya baik untuk generasi muda maupun generasi tua.

METODA PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berfokus pada pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan penyebaran *google form*. Total responden adalah 35 orang responden keturunan Tionghoa yang terdiri dari 10 pria dan 25 wanita, yang kemudian digolongkan sesuai usia yaitu, 31 responden berusia 17-25 tahun, 2 responden berusia 26-41 tahun, dan 2 responden berusia 42-57 tahun. Responden berasal dari 9 provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Terhadap *Feng Shui*

Dari 35 orang responden penelitian ini, hanya satu orang responden yang tidak pernah mendengar tentang *feng shui*. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan kemajuan jaman dan perkembangan teknologi, budaya *feng shui* masih tetap mengakar kuat dalam kehidupan Tionghoa Indonesia. Sehingga mereka tidak merasa asing dengan kata *feng shui*. Setelah ditelusuri lebih lanjut sumber informasi tentang *feng shui*, maka dapat diketahui bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam menurunkan budaya kepada keturunannya. Hal ini terlihat pada gambar 1.

Chart, bar chart

Description automatically generated

**Gambar 1** Asal Informasi tentang *feng shui*

Pada gambar 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 31 orang (91.2%) responden mengetahui kata *feng shui* dari keluarga (orang tua, kakek/nenek/buyut, dan saudara) dengan persentase tertinggi yaitu orang tua (91.2%). Hanya ada 17.6% responden yang paham tentang budaya *feng shui*, sebaliknya 23.5% responden tidak paham akan budaya *feng shui*, dan 58.8% responden menyatakan bahwa mereka agak paham tentang budaya *feng shui*.

Sebanyak 67.6% responden menyatakan bahwa mereka masih percaya pada budaya *feng shui*. Alasan dari pernyataan ini adalah karena budaya ini telah dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga mereka, sehingga budaya ini sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang wajib dilakukan untuk menghormati para leluhur. Sebaliknya, ada 32.4% responden yang tidak percaya pada budaya *feng shui*, karena mereka menganggap bahwa budaya tersebut tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan logika, sehingga tidak bisa dipercaya. Temuan penelitian ini yang memaparkan bahwa generasi muda lebih mementingkan logika pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Christina, dan Kartono (2016) yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung terbiasa untuk berpikir secara logis, sehingga mereka kurang tertarik untuk memahami *feng shui* yang cenderung dikaitkan dengan ilmu mistis. Sebaliknya penelitian yang pernah dilakukan Ying et al (2020) menemukan bahwa generasi muda hanya melihat tradisi sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga sebagian besar generasi muda menjalankan tradisi tersebut hanya untuk menghormati para leluhur.

Pandangan Terhadap Kelanjutan Feng Shui

Dari 35 responden penelitian ini, sebanyak 24 orang (68.57%) yang pernah menerapkan *feng Shui* dalam kehidupan mereka, Mereka berpendapat jika dengan menerapkan *feng shui* dalam kehidupan mereka, maka mereka mendapatkan manfaatnya dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, mereka berencana untuk melestarikan budaya *feng shui* dan menurunkannya kepada keturunan mereka agar budaya *feng shui* ini tetap dilestarikan. Sedangkan 11 orang (31.43%) mengatakan mereka tidak pernah menerapkan *feng shui* dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berniat melestarikannya karena tidak merasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut kepada para responden yang pernah menerapkan *feng shui* dalam kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kepentingan dalam penerapan *feng shui* dan kondisi yang mendorongnya untuk tetap melestarikan budaya *feng shui* seperti pada Gambar 2 di bawah ini:

Chart, bar chart

Description automatically generated

**Gambar 2** Penerapan *feng shui*

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 20 (90.9%) responden pernah menerapkan *feng shui* dalam pembangunan rumah. Sebanyak 14 (63.6%) responden menerapkan *feng shui* dalam pembelian rumah. Selanjutnya sebanyak 16 (72.7%) responden menerapkan *feng shui* dalam penempatan perabot atau furnitur rumah tangga. Sebanyak 13 (59,1%) responden menerapkan *feng shui* dalam perancangan interior dan eksterior rumah. Hanya ada 1 (4.5%) orang responden yang berencana atau pernah mengaplikasikan *feng shui* pada pernikahan. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang berencana atau pernah mengaplikasikan *feng shui*, akan mengaplikasikannya untuk kepentingan yang berhubungan dengan rumah tinggal, bangunan, dan Gedung serta tata letak ruang untuk estetika atau keindahan.

Meskipun 24 orang responden mendukung pelestarian budaya *feng shui* karena merasakan manfaat dari penerapan *feng shui* dan menilai bahwa tradisi turun temurun juga perlu dilestarikan supaya tidak punah, akan tetapi ada sebanyak 11 responden yang menolak atau tidak percaya dengan budaya *feng shui* dan menganggapnya tidak masuk diakal. Berikut ini adalah alasan penolakan *feng shui* (Gambar 3).

Chart, bar chart

Description automatically generated

**Gambar 3** Alasan menentang *feng shui*

Berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat diketahui bahwa ada sebanyak 58.3% responden yang menyatakan bahwa alasan mereka tidak mengaplikasikan *feng shui* adalah karena tidak dapat diterima oleh logika. Hal in sesuai dengan pernyataan yang telah disebutkan dalam penelitian sebelumnya di atas bahwa generasi muda lebih mementingkan logika sehingga hal yang dirasakan sulit diterima logika dianggap tidak perlu diterima. Kemudian diikuti dengan faktor bahwa lingkungan keluarga yang tidak mengaplikasikan *feng shui* dengan total responden sebanyak 50%. Hal ini membuktikan peran keluarga sangat penting dalam melestarikan budaya dan tradisi leluhur secara turun temurun (Ying et.al, 2020). Budaya berakar dari rutinitas yang terbentuk, oleh karena itu, peran keluarga dalam merawat dan mempertahankan budaya adalah kunci dalam mengedukasi dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka sebagai penerus generasi (Bangun et.al, 2022). Sejumlah 41.7% responden yang menolak untuk menerapkan *feng shui* karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan adanya pemikiran bahwa *feng shui* hanya sekadar takhayul saja. Pernyataan ini juga sesuai dengan penelitian oleh Ying (2020) yang menyatakan bahwa ajaran agama juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda enggan mempercayai budaya dan tradisi yang telah ada.

Ketidak-pahaman tentang perbedaan agama dan tradisi menyebabkan generasi muda mencampuradukkan agama dan tradisi dalam kehidupannya. Agama adalah panduan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk membantu mereka menjalani kehidupan mereka dengan baik. Agama juga berfungsi sebagai aturan dan norma yang penting bagi para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Tanpa adanya agama, kehidupan manusia bisa menjadi kacau, terutama dalam hal kompleksitas kegiatan sosial dan tradisi yang sangat penting untuk dipertahankan. Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama untuk menjaga keberlangsungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sementara peradaban adalah hasil dari upaya manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi (Gafur et.al, 2022). Dengan demikian *feng shui* tidak ada hubungannya dengan agama. *feng shui* merupakan tradisi sehingga tidak bisa dianggap sebagai takhayul Salah satu faktor terakhir yang cukup berpengaruh adalah karena tidak menemukan orang yang benar-benar memahami *feng shui* dan cara penerapannya (ahli *feng shui*) dengan responden 33.3%.

Manfaat Penerapan *Feng Shui*

Setiap responden yang percaya terhadap manfaat *feng shui* kemudian mengurutkan manfaat penerapan *feng shui* berdasarkan urutan prioritas. Dari urutan prioritas dapat diketahui hal berikut ini. (1). Meningkatkan kondisi kesehatan; (2) Mencegah musibah; (3) Prioritas untuk meningkatkan energi positif dan motivasi; (4) Mencegah masalah finansial; (5) Melancarkan karier; (6) Meningkatkan kekayaan atau kemakmuran; (7) Menolak gangguan gaib. Dari pengurutan manfaat menurut prioritas tersebut, dapat disimpulkan responden sangat mengutamakan kondisi kesehatan dan keselamatan diri, sehingga mereka berharap agar *feng shui* yang diaplikasikan dapat meningkatkan kondisi kesehatan serta mencegah diri dari musibah. Fakta bahwa manfaat untuk meningkatkan kekayaan atau kemakmuran serta menolak gangguan gaib secara berurutan berada di posisi akhir yaitu keenam dan ketujuh, membuktikan bahwa para responden tidak terlalu mengutamakan kekayaan dan kemakmuran dalam penerapan *feng shui*, begitu pula dengan menolak kekuatan gaib.

Menurut hasil penelitian, ada sebanyak 77.3% responden yang benar-benar percaya bahwa penerapan *feng shui* dapat mendatangkan manfaat yang mereka harapkan, alasan yang mereka berikan atas pernyataan tersebut adalah karena pengalaman pribadi yang dialami oleh diri sendiri atau keluarga, sehingga meyakinkan mereka untuk percaya dan menerapkan *feng shui* agar kelak dapat merasakan manfaat yang diharapkan.

Pandangan Generasi Muda terhadap Pelestarian *Feng Shui*

Dari total 22 responden yang berencana atau pernah menerapkan *feng shui*, sebanyak 4 responden menyatakan bahwa budaya ini tidak perlu untuk dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Alasannya adalah karena merasa bahwa *feng shui* sudah tidak begitu penting. Selain itu, menurut mereka budaya *feng shui* sudah terlalu kuno sehingga tidak sejalan dengan perkembangan zaman yang sudah semakin modern. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Olalere (2019) yang memaparkan bahwa banyak masyarakat terutama generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan warisan budaya karena dianggap kuno, sehingga tidak menganggap penting warisan budaya tersebut.

Sedangkan dari 18 responden yang juga berencana atau pernah menerapkan *feng shui* menyatakan bahwa budaya ini perlu dan harus dilestarikan serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mereka berpendapat bahwa *feng shui* adalah bagian dari budaya dan merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan sehingga tidak akan terancam punah. Mereka tidak ingin budaya dan tradisi yang sudah ada dan diwariskan secara turun temurun berhenti di satu generasi saja. Mereka juga berpendapat bahwa budaya *feng shui* merupakan sebuah budaya tradisional Tionghoa yang cukup unik dan menarik. Dengan demikian harus diwariskan ke generasi berikutnya, agar keunikan dari budaya tersebut dapat terus diketahui dan diterapkan di kehidupan generasi-generasi selanjutnya.

Dari total 12 responden yang tidak berencana atau tidak pernah menerapkan *feng shui*, terdapat 5 responden menyatakan bahwa budaya ini tidak perlu untuk dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Alasan mereka berpendapat seperti itu karena merasa budaya *feng shui* tidak terlalu penting sampai harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan terdapat 7 responden lainnya setuju bahwa *feng shui* perlu dan harus dilestarikan serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun mereka tidak akan menerapkannya dalam kehidupan mereka sekalipun, mereka tetap ingin mewariskan dan memberitahukan tentang adanya budaya *feng shui* kepada generasi selanjutnya, sehingga setidaknya budaya tersebut tidak punah dan tetap lestari. Jika dilihat dari data penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa masih banyak generasi muda Tionghoa Indonesia yang ingin melestarikan budaya *feng shui*.

KESIMPULAN

Generasi muda Tionghoa di Indonesia memandang budaya *feng shui* sebagai sebuah budaya tradisional Tionghoa yang cukup unik dan menarik, yang juga merupakan sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga, sebagian besar dari generasi muda Tionghoa Indonesia hanya menerapkan dan mempercayai budaya *feng shui* untuk menghormati para leluhur mereka saja. Meskipun beberapa generasi muda tidak menganggap penting budaya ini karena pengaruh agama dan menganggap *feng shui* adalah takhayul, namun di lain sisi masih banyak pula generasi muda yang berpendapat bahwa budaya ini harus tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka akan *feng shui* adalah sebagai berikut: (1) Tradisi keluarga; (2) Logika berpikir; (3) Pengalaman pribadi dan; (4) Ajaran agama. Keluarga memegang peranan terpenting dalam melestarikan budaya dan tradisi kepada generasi selanjutnya. Selain itu, masyarakat juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya. Lingkungan yang dikelilingi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi akan mendukung generasi muda untuk melestarikan tradisi leluhurnya dan membuka wawasannya tentang perbedaan agama dengan tradisi. Sehingga generasi muda tidak mencampuradukkan ajaran agama dengan kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

REFERENSI

Bangun, D.A.R.B, dkk. (2022). Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Society, 2 (2), 1-11.

Chen, B.X., & Nakama, Y. (2004). A summary of research history on Chinese Feng-shui and application of Feng-shui principles to environmental issues. Kyushu J. For. Res, 57(3),297-301.

Dewi, Y., dkk. (2016). Pandangan Generasi Tua dan Generasi Muda Tionghoa Surabaya Terhadap Penerapan *Feng Shui* Tangga. *Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, *4*, 1-13.

Eze-Uzomaka, P., & Oloidi, J. A. (2017). Modernization and its Effect on Cultural Heritage in South-Western Nigeria*. International Journal of Arts and Humanities*, *6*(2), 1-13.

Gafur, A et.al. (2022). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18 (1), 27-38.

Kim, S., dkk. (2019). Utility of Digital Technologies for the Sustainability of Intangible Cultural Heritage (ICH) in Korea. *Sustainability*, *11*(21), 1-19.

Kolay, S. (2016). Cultural Heritage Preservation of Traditional Indian Art through Virtual New-media. *ScienceDirect*, *225*, 309-320.

Kryžanowski, S. (2021). Feng Shui: A Comprehensive Review of its Effectiveness Based on Evaluation StudiesInternational Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre), 7(11), 62-71.

Lin, Q., & Lian, Z. (2018). On Protection of Intangible Cultural Heritage in China from the Intellectual Property Rights Perspective. *Sustainability, 10*(12), 1-19.

Linda, O., & Tanuwidjaja, G. (2014). Feng Shui in Modern House Searching for the Rationable and Possible Impacts Assessment. Journal of Architecture and Built Environment, 41(1), 43-50.

Nadhiroh, U., & Setyawan, B.W. (2021) Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah*, *3*(1), 1-10.

Ninawati, Setiawan, K., & Suparman, M.Y. (2019). Chinese Indonesian Cultural Orientation Analysis. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 439, 328-333.

Olalere, F. E. (2019). Intangible Cultural Heritage as Tourism Product: The Malaysia Experience. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 8*(3) 2-11.

Pratama, C. D ., & Gischa. S. (2020). https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/15/175356169/kebudayaan-nasional-definisi-dan-bentuknya

Rafidah, D.D., Dewi, D.S., & Furnamasari. Y.F. (2021). Filterisasi Budaya Asing untuk Menjaga Identitas Nasional Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8294-8299.

Rezky, E.H., Anwar, M., & Usman. M. (2022). ungsi dan Makna Fengshui Bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas BudayaWenchuang: Journal of Foreign Language studies, Linguistics, Education, Literatures, Cultures, and Sinology, 2(2). 212-219.

Rokhani. U et.al. (2015). Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi budaya Gambang Kromong: studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga, 16 (3), 141-152.

Sanjaya, P. (2022). Peran Generasi Muda Sebagai *Agent Of Change* Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 186-196.

Selmanovic, E., dkk. (2020). Improving Accessibility to Intangible Cultural Heritage Preservation Using Virtual Reality. *Journal on Computing and Cultural Heritage, 13*(2), 1-19.

Yang, Y., dkk. (2018). Preservation of Cultural Heritage Embodied in Traditional Crafts in the Developing Countries. *A Case Study of Pakistani Handicraft Industry. Sustainability*, *10*(5), 1-18.

Ying, Y., dkk. (2020). The Views of Younger-and Older-Generation Chinese Descendants in Indonesia Regarding the Selection of Auspicious Dates. *Translocal Chinese: East Asian Perspectives*, *14*, 115-131.